

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Peneliti akan menggunakan beberapa teori yang dianggap relevan dengan permasalahan yang akan diteliti sebagai landasan teori. Berdasarkan landasan teori tersebut kemudian akan dipostulasikan suatu kerangka berpikir.

2.1 Landasan Teori

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menggunakan teori-teori sebagai berikut.

2.1.1 Hakikat Frase Eksosentris Direktif

Kata merupakan satuan gramatikal terkecil dalam tataran sintaksis. Sebagai satuan gramatikal terkecil, kata menjadi komponen penyusun satuan sintaksis yang lebih besar, seperti frase, klausa, dan kalimat. Frase disebut juga kelompok kata. Hal ini disebabkan karena adanya ciri mendasar bahwa frase minimal terbentuk dari dua kata atau lebih.

Namun, deskripsi tersebut terlampau luas, sehingga perlu dibatasi. Ramlan menyebutkan bahwa frase yaitu suatu satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.² Batasan ini mengemukakan sifat frase lainnya yakni tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Artinya, sebuah frase dapat mengisi unsur klausa baik subjek, predikat, objek, pelengkap maupun keterangan. Contohnya dalam kalimat, pramuka itu

² Ramlan. *Sintaksis*. (Yogyakarta: Karyono, 2001), hlm. 142.

berkemah *di hutan lindung*. Frase *di hutan lindung* pada kalimat tersebut menempati satu fungsi unsur klausa yang sama yaitu keterangan.

Pengertian frase berikutnya disampaikan oleh Kridalaksana, yakni frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif.³ Pengertian yang diungkapkan oleh Kridalaksana tersebut, sejalan dengan pendapat Gorys Keraf. Menurut Gorys Keraf, frase adalah satuan yang terdiri dari dua kata atau lebih yang secara gramatikal bernilai sama dengan sebuah kata yang tidak bisa berfungsi sebagai subjek atau predikat dalam konstruksi tersebut.⁴ Contohnya, frase *di atas panggung aula madrasah*, pada frase tersebut tidak ada kata atau unsur yang dapat menjadi subjek atau predikat. Frase *di atas panggung aula madrasah* merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai frase tersebut dapat disintesis bahwa frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif dan dapat menjadi salah satu pengisi fungsi klausa baik subjek, predikat, objek, pelengkap maupun keterangan.

Secara umum, frase dapat dibedakan ke dalam dua golongan besar yaitu frase endosentris dan frase eksosentris. Frase endosentris adalah frase yang salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya.⁵ Maksudnya bila salah satu unsurnya dihilangkan masih bisa diterima untuk mengisi fungsi sintaksis. Contohnya, (1) saya makan *sate kambing*, (2) saya makan *sate*. Klausa

³ Harimurti Kridalaksana dkk. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985), hlm. 115.

⁴ Abdul Muis Ba'dulu dkk. *Morfosintaksis*. (Jakarta: Asdi Mahastya, 2005), hlm. 58.

⁵ Abdul Chaer. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 40.

ini masih akan berterima, walaupun salah satu unsur dari frase *sate kambing* ini ditanggalkan. Jadi frase *sate kambing* tergolong frase endosentris.

Berbeda dengan frase endosentris, frase eksosentris ialah sebuah satuan konstruksi frase yang tidak berperilaku sintaktik sama dengan salah satu anggota pembentuknya.⁶ Contohnya Ibu pergi *ke pasar induk*, frase *ke pasar induk* yang merupakan gabungan unsur kata *ke* dan frase *pasar induk* secara keseluruhan komponen-komponennya dapat mengisi fungsi keterangan, tetapi secara terpisah unsur-unsurnya tidak dapat menggantikan fungsi keterangan. Sama halnya dengan gas dialirkan *ke tempat penyimpanan*, frase *ke tempat penyimpanan* yang terdiri dari gabungan unsur kata *ke* dan frase *tempat penyimpanan* secara keseluruhan komponennya dapat mengisi fungsi keterangan, tetapi secara terpisah unsur-unsurnya tidak dapat menggantikan fungsi keterangan.

Kridalaksana membagi frase eksosentris menjadi frase eksosentris direktif dan nondirektif. Begitu pula frase endosentris dibagi lagi menjadi frase endosentris berinduk satu (frase nominal, frase adjektival, frase pronominal, frase numeralia, dan frase verbal) dan frase endosentris berinduk banyak (frase koordinatif dan frase apositif). Frase eksosentris direktif adalah frase yang berperangkai preposisi, sedangkan frase eksosentris nondirektif adalah frase yang berperangkai lainnya.⁷ Contoh frase eksosentris direktif adalah *dengan tangan kanan* dan *di rumah*, sedangkan contoh frase eksosentris nondirektif adalah *para siswa* dan *si cantik*.

⁶ Jos Daniel Parera. *Sintaksis*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 33.

⁷ Harimurti Kridalaksana dkk. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985), hlm. 115-116.

Frase endosentris berinduk satu atau frase modifikatif terjadi dari induk yang menjadi penanda kategorinya dan modifikator.⁸ Contohnya, *mobil dinas, tidak mandi, tidak senang, kami semua, tiga butir*. Frase koordinatif adalah frase endosentris berinduk banyak yang komponen-komponennya secara potensial atau aktual dapat dihubungkan dengan konjungsi.⁹ Contohnya, *baik dan buruk, besar dan kecil*. Frase apositif adalah frase yang komponen-komponennya merujuk pada referen yang sama dalam alam di luar bahasa.¹⁰ Contohnya *SBY, Presiden RI*.

Berbeda dengan Kridalaksana, Chaer mengelompokkan frase berdasarkan kategorinya, hubungan kedua unsurnya, dan keutuhannya.¹¹ Berdasarkan kategorinya, maka dikenal adanya frase nominal seperti *kakak saya*, frase verbal seperti *belum makan*, frase adjektival seperti *indah sekali*, dan frase preposisional seperti *dari kampung*.

Penjenisan frase dilihat dari hubungan kedua unsurnya dikenal adanya frase koordinatif dan frase subordinatif. Frase koordinatif adalah frase yang kedudukan kedua unsurnya sederajat, sedangkan frase subordinatif adalah frase yang kedudukan kedua unsurnya tidak sederajat.¹² Contoh frase koordinatif adalah *tua dan muda, kaya dan miskin*, sedangkan contoh frase subordinatif adalah *sebuah motor, mandi pagi*.

Jika dilihat dari keutuhannya sebagai frase dikenal adanya frase eksosentrik dan frase endosentrik. Frase eksosentrik adalah frase yang hubungan kedua unsurnya sangat erat sehingga kedua unsurnya tidak bisa dipisahkan

⁸ Harimurti Kridalaksana dkk. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985), hlm. 119.

⁹ *Ibid.*, hlm. 139.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 139.

¹¹ Abdul Chaer. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 39

¹² *Ibid.*, hlm. 40.

sebagai pengisi fungsi sintaksis, sedangkan frase endosentrik adalah frase yang salah satu unturnya dapat menggantikan kedudukannya.¹³ Contoh frase eksosentris adalah paman datang *dari desa*, klausa ini tidak dapat diterima jika unsur-unsur pada frase *dari desa* dipisahkan, menjadi paman datang *dari*, atau paman datang *dari desa*. Contoh frase endosentris adalah saya makan *sate kambing*. Inti dari frase *sate kambing* adalah *sate*. Kata *sate* dapat mewakili seluruh frase itu. Jadi klausa ini masih dapat berterima jika menjadi saya makan *sate kambing*. Jika demikian, dilihat dari keutuhannya sebagai frase, maka frase nominal, frase verbal, dan frase adjektival termasuk ke dalam frase endosentrik, sedangkan frase preposisional termasuk ke dalam frase eksosentrik.

Alwi, membedakan frase ke dalam dua konstruksi, yaitu konstruksi endosentrik dan konstruksi eksosentrik. Konstruksi endosentrik ialah frase yang salah satu konstituennya dapat dianggap paling penting. Konstituen itu, yang disebut inti, dapat mewakili seluruh konstruksi endosentrik dan menentukan perilaku sintaktik dan/atau semantik frase itu di dalam kalimat.¹⁴ Contohnya, ayah membeli *mobil Jepang*. Inti dari frase *mobil Jepang* adalah *mobil*, kata *mobil* dapat mewakili seluruh frase itu. Jadi klausa ini masih dapat berterima jika menjadi ayah membeli *mobil*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa frase *mobil Jepang* merupakan konstruksi endosentrik. Konstruksi endosentrik dibagi ke dalam beberapa jenis, yaitu frase verbal seperti *sudah membaca*, frase adjektival seperti *sedang marah*, frase nominal seperti *mobil baru*, dan frase koordinatif seperti *makan dan minum*.

¹³ Harimurti Kridalaksana dkk. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985), hlm. 139.

¹⁴ Hasan Alwi dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 45.

Konstruksi eksosentrik adalah frase yang tidak mempunyai konstituen inti karena tidak ada konstituen yang dapat mewakili seluruh konstruksi itu¹⁵. Contohnya, adik bermain *di halaman*. Salah satu konstituen dari frase *di halaman* tidak dapat ditanggalkan. Klausa ini tidak dapat berterima jika unsur-unsur pada frase *di halaman* dipisahkan, menjadi adik bermain *di*, atau adik bermain *halaman*. Kata *di* disebut konstituen direktif dalam konstruksi eksosentrik.

Menurut Ba'dulu, frase dapat diklasifikasikan berdasarkan dua kriteria, yaitu hubungan unsur dalam struktur dan jenis kata yang menjadi unsur intinya. Berdasarkan hubungan dalam struktur, frase dibedakan atas frase endosentris, yaitu frase yang berdistribusi paralel dengan intinya, dan frase eksosentris yaitu frase yang berdistribusi komplementer dengan unsur-unsurnya.¹⁶ Contoh frase endosentris adalah frase *soto ayam*, kata *soto* merupakan unsur inti dalam frase tersebut. Kata *soto* masih dapat berterima untuk mengisi fungsi sintaksis jika dimasukkan ke dalam klausa. Contoh frase eksosentris adalah *dari sekolah*. Berbeda dengan frase endosentris, unsur-unsur frase eksosentris ini tidak dapat dipisahkan. Kata *dari* atau kata *sekolah* tidak dapat berterima untuk mengisi fungsi sintaksis jika dimasukkan ke dalam klausa.

Berdasarkan jumlah intinya, frase endosentris dibedakan atas, frase endosentris koordinatif, frase endosentris atributif, dan frase endosentris apositif. Frase endosentris koordinatif frase yang intinya mempunyai referensi berbeda-beda.¹⁷ Contohnya, *saya makan dan minum* di rumahnya. Frase *makan dan minum* merupakan contoh frase endosentris koordinatif. Frase endosentris atributif atau modifikatif adalah frase yang mengandung hanya satu inti yang dapat didahului

¹⁵ Hasan Alwi dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 45.

¹⁶ Abdul Muis Ba'dulu dan Herman. *Morfosintaksis* (Jakarta : Asdi Mahasatya, 2005), hlm. 58.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 59.

atau diikuti oleh modifikator.¹⁸ Contohnya, *rumah batu, sangat indah, dan telah membeli*. Frase endosentris atributif ini baik inti ataupun modifikatornya terdiri dari salah satu kelas kata, seperti nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Frase endosentris apositif adalah frase yang berinti dua dan kedua inti itu mempunyai tidak mempunyai referen yang sama; kedua inti itu tidak dihubungkan oleh konektor.¹⁹ Contohnya *Imam Prasodjo, Sosiolog UI*.

Berdasarkan jenis perangkainya frase eksosentris dibedakan menjadi frase eksosentris direktif atau preposisional, yaitu frase eksosentris yang menggunakan perangkai berupa preposisi dan frase eksosentris nondirektif, yaitu frase eksosentris yang perangkainya bukan preposisi.²⁰ Contoh frase eksosentris direktif atau preposisional adalah frase *di taman, dari sekolah, dan dengan rajin*, sedangkan contoh frase eksosentris nondirektif adalah *para penonton dan si kaya*.

Berdasarkan jenis kata yang menjadi unsur intinya frase dibedakan atas frase nomina seperti mobil baru, frase verba seperti *telah membeli*, frase adjektiva seperti *sangat malas*, frase adverbial, frase preposisi seperti *di depan kelas*, frase numeralia seperti *dua ekor*, dan frase pronominal seperti *mereka berdua*.

Penjenisan frase-frase di atas dilakukan berdasarkan sudut pandang dan kebutuhan orang yang menggolongkannya. Dari penggolongan tersebut diketahui bahwa frase eksosentris direktif atau frase preposisional merupakan bagian frase eksosentris.

Frase eksosentris direktif atau frase preposisional termasuk ke dalam penggolongan frase eksosentris. Frase eksosentris direktif mempunyai dua komponen, yaitu yang pertama yang disebut perangkai (relater) berupa preposisi,

¹⁸ Hasan Alwi dkk. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 45.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 45.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 60.

yang kedua disebut sumbu yang berupa kata atau kelompok kata. Frase ini berdistribusi komplementer dengan unsur-unsurnya, baik dengan perangkat maupun dengan sumbunya.²¹

Contoh:

Pendekar itu memainkan pedang *dengan ketangkasan yang tinggi*.

Mereka bekerja keras *demi kehidupan yang lebih baik*.

Pramuka itu berkemah *di hutan lindung*.

Pada contoh kalimat-kalimat di atas, frase *dengan ketangkasan yang tinggi*, *demi kehidupan yang lebih baik*, dan *di hutan lindung*. Masing-masing memiliki perangkat (relater) *dengan*, *demi*, dan *di*. Sumbu dari ketiga frase tersebut adalah *ketangkasan yang tinggi*, *kehidupan yang lebih baik*, dan *hutan lindung*.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Kridalaksana, bahwa frase eksosentris direktif adalah frase yang berperangkai dengan preposisi. Frase ini tidak berperilaku sama dengan komponen-komponennya, baik dengan preposisinya maupun dengan sumbunya.²² Maksudnya, hubungan kedua unsur dalam frase eksosentris direktif ini sangatlah erat, sehingga kedua unsurnya tidak dapat dipisahkan untuk mengisi fungsi sintaksis. Contohnya (1) ibu memasak *di dapur*, klausa ini tidak dapat diterima jika unsur-unsur pada frase *di dapur* dipisahkan, menjadi (2) ibu memasak *di*, atau (3) ibu memasak *dapur*.

Pendapat lain diungkapkan oleh Lapoliwa bahwa frase preposisi atau frase eksosentris direktif adalah frase yang terdiri atas preposisi dan nomina seperti *di rumah*, *ke pasar*, dan *menurut hemat saya*. Kehadiran frase preposisi yang

²¹ Hasan Alwi dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 60.

²² Kridalaksana. *op.cit.*, hlm. 116.

objeknya bukan nomina atau kata nominal dalam bahasa Indonesia merupakan akibat pelepasan nomina. Hal itu akan tampak jelas pada contoh di bawah ini:

Kamu harus belajar *dengan* (cara yang) *rajin* supaya kamu naik kelas.

Sejak (waktu) *kecil* ia sudah bercita-cita menjadi dokter.

Saya tidak mau tidur *di* (kamar) *atas*.²³

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diberikan oleh para ahli linguistik tersebut, sampailah pada suatu kesimpulan, bahwa frase eksosentris direktif adalah frase yang berperangkai preposisi. Frase ini tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama, baik preposisinya ataupun sumbunya.

2.1.2 Struktur Frase Eksosentris Direktif

Struktur kalimat adalah satuan-satuan di dalam sebuah kalimat. Berkaitan dengan frase eksosentris direktif, struktur frase eksosentris direktif adalah susunan frase yang salah satu unsurnya berperangkai preposisi. Kridalaksana mengklasifikasikan jenis-jenis preposisi ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Jenis-Jenis Preposisi

Dasar		Turunan-Gabungan		Turunan Pindahan Kelas	
Terbuka	Terbatas Kemunculannya	Prep.+Prep		Transposisi	Berafiks
Bak	A	Daripada		Denominal	
Dari	Antar	Demi untuk		Akibat	Bagaikan
Demi	Awa	Di sepanjang		Berkat	Lantaran
Dengan	De	Kepada		Sebab	Sebagai
Di	Eks	Mengingat akan		Bagai	Secara
Oleh	Inter	Menuju ke		Guna	Sekeliling
Ke	Nir	Oleh karena		Pada peri	Sekitar
Sejak	Nis	Oleh sebab		Perihal	Selama
Seperti	Non	Sampai dengan		Dalam	Semacam
	Pasca	Seiring dengan		Karena	Sepanjang

²³ Hans Lapoliwa. *Frase Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1992). hlm 10-11.

	Pra Tan	Sejak dari Selain dari Selain daripada Sejak ... hingga Dari ... ke Sejak ... sampai Antara ... dengan	Laksana Perkara Tengah Antara	Seingat Sewaktu- waktu
			Deverbal	
			Bagi Buat Lewat Tentang Sama Sampai	Melalui Mengenai Mengingat Menjelang Menimbang Menuju Terhadap Tinimbang Ketimbang Berhubung Menyangkut Seiring
			DekonjungSIONAL	
			Hingga Kecuali Sejak	Sebagaimana Selain Semenjak
			Deadjektival	
			Dekat	
			Deadverbial	
			Akan Tanpa Sedang	

Berdasarkan jenis-jenis preposisi di atas, Kridalaksana membagi struktur frase eksosentris direktif ke dalam delapan golongan. Berikut ini merupakan penjelasannya:

- 1) F. Prep. \rightarrow Prep. Dasar + $\left(\begin{array}{c} N \\ A \\ Num \end{array} \right)$, contoh *dengan tangkas*
- 2) F. Prep \rightarrow Prep. Dasar + Prep. Dasar, contoh *sejak dari*
- 3) F. Prep \rightarrow Prep. Dasar + Prep. Denominal

$$\text{Contoh: } \begin{pmatrix} di \\ ke \\ dari \end{pmatrix} + \begin{pmatrix} sekeliling \\ sekitar \\ sepanjang \\ dalam \\ tengah \\ antara \end{pmatrix}$$

4) F. Prep → Prep. Dasar + Prep. Deadjetival, contoh *di dekat*

5) F. Prep → Prep. Dasar + N. Lokasi + N. Tempat

$$\text{Contoh: } \begin{pmatrix} di \\ ke \\ dari \end{pmatrix} + \begin{pmatrix} atas \\ bawah \\ depan \\ luar \\ dekat \\ muka \\ samping \\ sebelah seputar \\ belakang \\ tengah \\ tengah-tengah \end{pmatrix}$$

6) F. Prep → Prep. Deverbal + Prep. Dasar, contoh *mengingat akan*

7) F. Prep → Prep. Deverbal + $\begin{pmatrix} V \\ N \\ A \\ Pr \end{pmatrix}$, contoh *lantaran terkejut*

8) F. Prep → Prep. Deverbal + $\begin{pmatrix} V \\ Pr \\ Aj \end{pmatrix}$, contoh *menjelang senja*²⁴

Lapoliwa pun mengemukakan beberapa jenis struktur frase eksosentris direktif. Namun penggolongan struktur frase eksosentris direktif yang dilakukannya terbatas pada frase yang kehadiran unsur keduanya (preposisi) lebih ditentukan oleh kata yang mendahuluinya.

²⁴ Harimurti Kridalaksana dkk. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985), hlm. 116-118.

- 1) Verba/Adjektiva/Adverbia + dengan, contoh *berhubungan dengan*
- 2) Verba/Adjektiva + kepada/pada/akan/terhadap/dengan, contoh *bergantung kepada/pada*
- 3) Verba/Adjektiva + dari, contoh *bebas dari*
- 4) Verba/Adjektiva + dalam, contoh *berkecimpung dalam*
- 5) Verba/Adjektiva + tentang/mengenai/ (akan), contoh *berbica tentang/mengenai*.²⁵

Alwi, menggolongkan struktur frase preposisional ke dalam dua jenis. Penggolongan ini mengacu pada pengertian frase preposisional yaitu suatu preposisi yang dapat bergabung dengan dua nomina asalkan nomina yang pertama mempunyai ciri lokatif.²⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, struktur frase preposisional ini yaitu:

- 1) Prep. + FN (N_1+N_2)
- 2) Prep. + FN (N_1)

Dari struktur frase preposisional di atas, tampak bahwa ada kelompok frase preposisional yang mewajibkan kehadiran N_1 dan N_2 , serta ada kelompok yang tidak mewajibkan kehadiran N_2 .

Berdasarkan pengklasifikasian struktur frase eksosentris di atas dapat disimpulkan bahwa struktur frase eksosentris direktif adalah susunan frase yang salah satu unsurnya berperangkai preposisi. Penulisan ini menggunakan teori Kridalaksana sebagai acuan. Hal ini dilakukan karena teori pengklasifikasian struktur frase Kridalaksana lebih lengkap dibandingkan dengan yang lainnya.

²⁵ Lapoliwa. *op.cit.*, hlm. 33-35.

²⁶ Hasan Alwi dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 291-292.

Teori tersebut digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk frase eksosentris direktif dalam novel *Negeri 5 Menara* karangan A. Fuadi.

2.1.3 Makna Frase Eksosentris Direktif

Makna sebuah kata atau frase dalam bahasa Indonesia berdasarkan jenis semantiknya dibedakan atas makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya atau sesuai dengan observasi alat indra. Misalnya kata tikus pada kalimat *Tikus itu mati diterkam kucing* adalah makna leksikal. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang hadir akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Makna sate ayam tidak sama dengan makna sate Madura. Makna yang pertama menyatakan asal bahan dan yang kedua menyatakan asal tempat.²⁷

Frase eksosentris direktif merupakan hasil proses gramatikal melalui komposisi. Oleh karena itu, makna frase eksosentris direktif berupa makna gramatikal. Kridalaksana menggolongkan makna frase eksosentris direktif sebagai berikut:

- 1) Tempat: di, pada
- 2) Arah atau peralihan: ke, dari, kepada, terhadap
- 3) Perihal: tentang, akan
- 4) Tujuan: untuk, buat
- 5) Sebab: karena, lantaran
- 6) Asal: dari
- 7) Penjadian: oleh

²⁷ Abdul Chaer. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 60-63.

- 8) Kesertaan: dengan
- 9) Cara: dengan
- 10) Alat: dengan
- 11) Penyamaan atau perbandingan: sesuai dengan, selaras dengan, seperti, sebagai
- 12) Keberlangsungan: sejak, sampai²⁸

Preposisi adalah kategori yang terletak di sebelah kiri nomina sehingga terbentuk frase eksosentrik untuk mengisi fungsi keterangan dalam sebuah klausa atau kalimat.²⁹ Chaer membedakan makna preposisi yang menyatakan tempat berada, tempat asal, tempat tujuan, asal bahan, asal waktu, waktu tertentu, tempat tertentu, perbandinga, pelaku, alat, hal, pembatasan, dan tujuan.

1) Tempat berada

Preposisi *di*, *pada*, dan *dalam*

- a) Preposisi *di* digunakan untuk meyatakan ‘tempat berada’ diletakkan di sebelah kiri nomina yang menyatakan tempat ‘sebenarnya’
- b) Preposisi *pada* digunakan untuk menyatakan ‘tempat berada’ diletakkan di sebelah kiri (1) nama lembaga atau institusi, (2) nama diri, nama jabatan, nama pangkat, nama perkerabatan, dan kata ganti orang, dan (3) nama waktu (hari, tanggal, bulan, tahun, dan sebagainya).
- c) Preposisi *dalam* digunakan untuk menyatakan tempat berada dalam satu situasi atau peristiwa dan dalam satu jangka waktu tempat berada diletakkan di sebelah frase (gabungan kata) nomina yang menyatakan tempat.
- d) Preposisi *antara* digunakan untuk menyatakan

²⁸ Kridalaksana dkk. *op. cit.*, hlm. 118.

²⁹ Abdul Chaer. *Sintaksis*. hlm. 108.

2) Tempat asal

Preposisi *dari* penggunaannya diletakkan di sebelah kiri nomina yang menyatakan tempat.

3) Tempat tujuan

Preposisi *ke* dan *kepada*

a) Preposisi *ke* diletakkan di sebelah kiri nomina yang menyatakan tempat yang dituju dalam geografi; sedangkan verba yang menjadi predikatnya menyatakan gerak.

b) Preposisi *kepada* diletakkan di sebelah kiri nomina orang atau yang diorbankan (kata perkerabatan, gelaran, pangkat, jabatan, atau lembaga).

4) Asal bahan

Preposisi *dari* diletakkan di sebelah kiri nomina yang menyatakan bahan pembuat sesuatu; semetara subjeknya merupakan barang jadian atau buatan.

5) Asal waktu

Preposisi *dari* dan *sejak*

a) Preposisi *dari* digunakan dengan meletakkannya di sebelah kiri nomina yang menyatakan waktu.

b) Preposisi *sejak* secara umum dapat digunakan untuk menggantikan preposisi asal waktu *dari*.

6) Waktu tertentu

Preposisi waktu tertentu adalah preposisi yang menyatakan awal dan akhir dari suatu kejadian, peristiwa, atau tindakan. Preposisi waktu tertentu ini berupa preposisi *dari* disertai dengan preposisi *sampai*.

7) Tempat tertentu

Preposisi tempat tertentu adalah preposisi yang menyatakan awal tempat kejadian hingga akhir tempat kejadian. Preposisi tempat tertentu ini berupa preposisi *dari* disertai dengan preposisi *sampai*. Dalam hal ini preposisi *dari* dapat diganti dengan preposisi *sejak* dan preposisi *sampai* dapat diganti dengan preposisi *hingga*.

8) Perbandingan

Preposisi perbandingan ini adalah preposisi *daripada*, yang aturan penggunaannya sebagai berikut:

- a) Untuk menyatakan perbandingan dua tindakan preposisi *daripada* diletakkan di sebelah kiri verba yang disertai kata “lebih....”.
- b) Untuk menyatakan perbandingan dua buah keadaan preposisi *daripada* diletakkan di sebelah kiri kata berkategori adjektifa dan disertai kata “lebih....”.

9) Pelaku

Preposisi pelaku ini adalah kata *oleh*. Digunakan dengan meletakkannya di sebelah kiri nomina yang menyatakan orang atau yang “diorangkan”.

10) Alat

Preposisi *dengan* dan *berkat*

- a) Preposisi *dengan* digunakan untuk menyatakan alat diletakkan di sebelah kiri nomina atau frase noominal yang menyatakan alat kerja.
- b) Preposisi *berkat* digunakan untuk menyatakan alat diletakkan di sebelah kiri nomina atau frase nominal yang menyatakan alat abstrak (tidak berwujud benda).

11) Hal

Preposisi hal yang ada adalah *perihal, tentang, dan mengenai*. Penggunaannya adalah dengan meletakkannya di sebelah kiri nomina atau frase nominal yang mengikutinya.

12) Pembatasan

Preposisi pembatasan ini adalah preposisi *sampai* dan *hingga*

- a) Untuk menyatakan batas tidak preposisi *sampai* atau *hingga* diletakkan di sebelah kiri verba yang menyatakan keadaan.
- b) Untuk menyatakan batas tempat preposisi *sampai* atau *hingga* diletakkan di sebelah kiri nomina atau frase nomina yang menyatakan tempat.
- c) Untuk menyatakan batas waktu preposisi *sampai* atau *hingga* diletakkan di sebelah kiri nomina yang menyatakan waktu.

13) Tujuan

Preposisi tujuan ini adalah kata *agar* dan *supaya*. Penggunaannya dengan cara meletakkannya di sebelah kiri kata atau frase berkategori adjektifa atau verba keadaan.³⁰

Chaer melengkapi pengklasifikasian makna frase eksosentris direktif dengan penempatan preposisinya. Menurut Chaer, perbedaan letak preposisi dan kategori kata yang dirangkainya akan menyebabkan perbedaan makna.

Menurut Alwi, preposisi mempunyai fungsi atau peran untuk menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi itu dan konstituen yang di belakangnya.³¹ Lazimnya, preposisi dalam bahasa Indonesia memiliki peran semantis sebagai:

1) Penanda hubungan tempat

³⁰ *Ibid.*, hlm. 108.

³¹ Hasan Alwi dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 295

*dari*³²

Kridalaksana, Chaer, dan Alwi memiliki kesamaan dalam mengklasifikasikan makna frase eksosentris direktif. Ketiganya mengklasifikasikan makna frase eksosentris direktif berdasarkan pada preposisi yang digunakan dalam frase tersebut.

Berbeda dari Kridalaksana, Chaer, dan Alwi, Lapoliwa mengklasifikasikan makna frase eksosentris direktif ke dalam lima golongan yaitu tempat, waktu, sebab-tujuan, cara-argumentatif, dan makna lain frase eksosentris direktif yang tidak termasuk ke dalam penggolongan yang lain. Kelima golongan tersebut diklasifikasikan lagi ke dalam beberapa bagian. Pengklasifikasian makna frase eksosentris direktif menurut Lapoliwa adalah sebagai berikut:

1) Tempat

a. Makna posisional

Makna posisional adalah makna yang menyatakan tempat keberadaan atau kedudukan suatu mawjud. Makna posisional biasanya ditandai oleh preposisi *di* dan *pada*.

Contoh: - Dia tinggal *di rumah anaknya*.

- Buku itu ada *pada saya*.

b. Makna tujuan

Makna tujuan adalah makna yang menyatakan tempat yang menjadi tujuan peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh verba. Makna tujuan ditandai oleh preposisi *ke* dan *kepada*.

Contoh: - Dalam waktu dekat ia akan berangkat *ke Eropa*.

³² *Ibid.*, hlm. 295-296.

- Kemarin ia memberikan uang *kepada saya*.

c. Makna asal

Makna asal adalah makna yang menyatakan tempat asal atau awal suatu peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Makna asal ditandai oleh preposisi *dari*.

Contoh: Orang itu sudah kembali *dari Bandung*.

d. Makna dimensional

Makna dimensional bertalian dengan sifat yang diberikan, bersifat subyektif, terhadap nomina pelengkap preposisi. Makna dimensional ditandai oleh preposisi *di*, *pada*, dan *dalam*.

Contoh: - Semarang terdapat *di pantai utara pulau Jawa*.

- Saya lupa menuliskan nama *pada kertas ulangan saya*.

- Dia bekerja *dalam ruangan yang dingin*.

e. Makna relatif posisional

Makna relatif posisional yaitu hubungan posisional antara nomina pelengkap preposisi dan maujud yang dinyatakan oleh preposisi itu relatif sifatnya. Makna relatif posisional biasanya ditandai oleh preposisi dekat, sekitar, di atas, di bawah, dan sebagainya.

Contoh: - Rumah saya terletak *di dekat pasar*.

- Rumah-rumah *di sekitar Taman Mini* harus dibongkar.

f. Tujuan dan asal relatif

Apabila frase nomina yang menyatakan tempat relatif didahului oleh preposisi *ke*, maka seluruh frase baru itu menyatakan maksud atau tujuan relatif. Sebaliknya, apabila frase nomina yang menyatakan tempat relatif

itu didahului oleh preposisi *dari*, maka seluruh frasebaru itu akan menyatakan makna tempat asal relatif.

Contoh: - Pesawat itu naik *ke atas pegunungan* sebelum mendarat.

- pesawat tempur itu menemuk *dari atas awan*.

g. Makna jalan

Preposisi lewat atau melalui dipakai untuk menyatakan makna 'jalan' atau 'lintasan'

Contoh: - Ia berjalan *lewat sawah-sawah*.

- Kami berbicara *melalui telepon*.

h. Makna gerakan searah lintasan

Preposisi sepanjang menyatakan gerakan yang searah dengan tempat lintasan yang dinyatakan oleh pelengkapannya.

Contoh: *Sepanjang gang itu* dipasang kunci.

2) Waktu

a. Makna saat

Makna saat biasanya menjawab pertanyaan yang mulai dengan kata tanya kapan. Makna saat ditandai oleh preposisi *pada* dan *dalam*. Preposisi pada dipakai untuk menyatakan saat atau waktu yang berupa titik atau dianggap sebagai titik bila dibandingkan dengan perjalanan waktu secara umum yang panjang.

Contoh: - Pekerjaan ini harus selesai *dalam minggu ini*.

b. Makna kurun waktu

Makna kurun waktu biasanya memberi jawaban terhadap pertanyaan berapa lama. Makna kurun waktu biasanya ditandai dengan preposisi

dalam, selama, sepanjang, dan sebagainya Frase preposisi dalam menyatakan kurun waktu yang lamanya relatif, sedangkan frase preposisi *selama* dan *sepanjang* menyatakan kurun waktu yang lamanya tertentu.

Contoh: - Tugas ini saya kerjakan *dalam waktu dua jam*.

- Dia belajar di Amerika *selama dua tahun*.

- Dia bekerja di sini *sepanjang minggu*.

c. Makna relatif

Preposisi *sebelum, sesudah, dan menjelang* dalam frase preposisi menyatakan saat yang relatif terhadap suatu saat tertentu yang berfungsi sebagai acuan. Preposisi *sampai* dalam frase preposisi waktu menyatakan suatu kurun waktu relatif yang berakhir pada saat tertentu yang berfungsi sebagai acuan, sedangkan preposisi *sejak* menyatakan kurun waktu yang mulai dengan saat acuan itu.

Contoh: - Dia baru tiba *menjelang magrib*.

- Dia bekerja di sana *sejak tahun 1953*.

- Saya tinggal di Eropa *sampai bulan Desember*.

d. Makna waktu dalam batas

Preposisi *antara* yang diikuti oleh nomina waktu menyatakan suatu saat yang terletak di antara dua saat sebagai batas atau acuan.

Contoh: Dia makan siang *antara kedua rapat itu*.

e. Pelesapan preposisi waktu

Dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari, sering kali preposisi waktu dilesapkan sehingga makna preposisi waktu dinyatakan oleh frase nomina waktu saja.

Contoh: Dia akan tiba (pada) *hari Minggu*.

3) Makna lain preposisi

a. Sebab-tujuan

- Sebab, alasan, dan motif

Preposisi karena, sebab, akibat, oleh, mengingat, dan berkat dapat menyatakan baik sebab material maupun sebab psikologi (motif) suatu kejadian atau perbuatan.

Contoh:

- *Karena harga minyak yang merosot*, pendapatan negara berkurang hampir 50% dari tahun lalu.
- Banyak projek terpaksa dihentikan *sebab kekurangan biaya*.
- Dia berhasil menyelesaikan disertasinya dalam waktu singkat *berkat dorongan pembimbingnya*.
- Maksud. Tujuan

Makna ‘maksud’ atau ‘tujuan’ suatu perbuatan atau peristiwa dapat dinyatakan dengan preposisi *untuk, demi, buat, atau guna*. Frase preposisi ini memberi jawaban untuk pertanyaan “Mengapa ...?”, “Untuk apa ...?”, “Apa maksudnya ...?”, dan sejenisnya.

Contoh: Kita perlu memakai helm *untuk keselamatan jiwa kita*.

- Penerima, sasaran

Makna ‘penerima’ atau ‘sasaran’ dapat dinyatakan oleh preposisi *untuk, bagi, buat atau kepada*. Makna ini menjawab pertanyaan, seperti “Untuk apa ...?”, “Untuk siapa ...?”, “Kepada siapa ...?”, dan sejenisnya.

Contoh: - Surat ini *untuk Pak Amin*.

- Sumber, asal, bahan

Makna ‘sumber’, ‘asal’, dan ‘bahan’ dapat dinyatakan oleh preposisi *dari*. Frase preposisi yang menyatakan makna ini biasanya menjawab pertanyaan “Dari apa ...?”, “Dari siapa ...?”, dan “Bagaimana ...?”

Contoh: - Dia membeli mobil itu *dari tangan kedua*.

- Medali itu dibuat *dari perak*.

b. Cara-agentif

- Cara

Makna cara dapat dinyatakan oleh preposisi *dengan* atau *seperti*. Frase ini biasanya memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang mulai dengan “Bagaimana ...?”

Contoh: - Persoalan itu harus diatasi *dengan cara yang sebaik-baiknya*.

- Alat, agentif, objektif

Preposisi *dengan* dapat menyatakan makna ‘alat’, ‘agentif’, dan ‘objektif’. Preposisi *dengan* yang menyatakan ‘alat’ dapat diikuti oleh verba menggunakan. Preposisi *dengan* yang menyatakan makna ‘agentif’ dapat digantikan dengan *oleh*. Preposisi *dengan* yang menyatakan makna objektif, dapat diganti dengan preposisi *terhadap*, *pada*, atau *akan*.

Contoh: - Pak guru memukul saya *dengan penggaris*.

- Anak itu terluka *dengan peluru menyasar*.

- Presiden Reagan tidak suka *dengan tingkah laku politik*

Khadafy.

- Perangsang

Makna ‘perangsang’, yaitu sesuatu yang menyebabkan timbulnya suasana batin tertentu, dapat dinyatakan oleh preposisi *atas* atau *dengan*.

Contoh: - Kami merasa gembira *atas keberhasilanmu* dalam ujian lalu.

- Ayah agak terkejut *dengan tindakan itu*.

- c. Makna lain frase eksosentris direktif

- Kesertaan

Makna kesertaan dapat dinyatakan oleh preposisi *dengan*, *sama*, *bersama*, *beserta*, atau *tanpa*.

Contoh: - Setiap pagi, ia berangkat sekolah *dengan ayahnya*.

- Anak itu tidak bisa tidur *tanpa ibunya*.

- Acuan

Frase preposisi yang menyatakan ‘acuan’ biasanya terdiri atas preposisi *berdasarkan* atau *menurut* dan frase nomina pelengkap preposisi tersebut.

Contoh: - *Menurut Penerbitnya*, buku ini baik untuk anak-anak.

- Tuntutan itu diajukan ke pengadilan *berdasarkan saran pengacaranya*.

- Pemilikan

Preposisi *dengan* yang dipakai pewatas bersama-sama dengan pelengkapnya menyatakan makna ‘pemilikan’.

Contoh: Anak *dengan topi merah itu* adik saya.

- Perbandingan

Makna perbandingan lebih atau kurang biasanya dinyatakan oleh preposisi *daripada* atau *dari*. Perbandingan yang ‘sama’ biasanya dinyatakan dengan frase preposisi *sama + adjektiva + dengan*. Perbandingan paling biasanya dinyatakan oleh preposisi *dari* atau frase *di antara*.

Contoh: - Tuti lebih cantik *dari kakaknya*.

- Amir *sama besar dengan* Budi.

- Dia paling kaya *di antara orang-orang itu*.

- Kekecualian

Makna ‘kekecualian’ dapat dinyatakan dengan preposisi *kecuali, selain (dari),* atau *terlepas dari*.

Contoh: *Selain biaya makan malam,* semua biaya ditanggung oleh Panitia.

- Pokok Pembicaraan

Preposisi *mengenai* dan *tentang* biasanya dipakai untuk menyatakan pokok pembicaraan.

Contoh: Dia menceritakan kepada kami mengenai pengalamannya pada waktu belajar di Luar negeri.³³

Pengklasifikasian makna frase eksosentris direktif yang dilakukan oleh Lapoliwa tersebut lebih terperinci dibandingkan dengan tiga teori sebelumnya. Preposisi yang menunjukkan makna tempat saja masih digolongkan lagi ke dalam delapan golongan yang berbeda, begitu juga preposisi yang menunjukkan makna waktu masih digolongkan ke dalam lima golongan yang berbeda. Preposisi yang

³³ Lapoliwa. *op.cit.*, hlm. 37-77.

menunjukkan sebab-tujuan dibedakan ke dalam empat golongan, preposisi yang menunjukkan cara-agentif dibedakan pula ke dalam tiga golongan, dan ada enam makna frase eksosentris direktif yang tidak termasuk dalam golongan yang sebelumnya.

Pendeskripsian teori makna di atas tadi menunjukkan bahwa makna frase eksosentris direktif tergantung pada preposisi yang digunakannya. Teori makna frase eksosentris direktif yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori Lapoliwa. Hal ini dilakukan karena teori pengklasifikasian makna frase eksosentris direktif menurut Lapoliwa lebih lengkap dibandingkan dengan yang lainnya. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis makna-makna frase eksosentris direktif dalam novel *Negeri 5 Menara* karangan A. Fuadi.

2.1.4 Fungsi Frase Eksosentris Direktif

Fungsi sintaksis itu sendiri tidak memiliki bentuk dan tidak memiliki makna tertentu, dan harus diisi oleh bentuk tertentu, dan makna tertentu. Fungsi itu sendiri semacam kotak atau slot yang diisi. Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah gatra yang dapat disamakan dengan fungsi Verhaar. Verhaar, dalam tata kalimat bahasa Indonesia dikenal beberapa fungsi sintaksis yaitu Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan.³⁴ Frase eksosentris direktif dibentuk oleh preposisi dan preposisi merupakan komponen penting dalam frase eksosentris direktif, maka fungsi preposisi sama dengan fungsi frase eksosentris direktif di dalam kalimat. Berkaitan dengan hal tersebut, Lapoliwa menggolongkan preposisi ke dalam beberapa fungsi sebagai berikut:

³⁴ Achmad HP. *SINTAKSIS BAHASA INDONESIA*. hal. 14

1. Penanda Objek Langsung

Dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah verba intransitif yang diikuti oleh preposisi tertentu jika ada nomina tertentu yang mengikuti yang berfungsi sebagai pelengkap. Pada umumnya, di samping bentuk intransitif itu, kelompok verba tersebut pada umumnya mempunyai bentuk transitif. Jika bentuk intransitif kelompok tersebut ditandai oleh awalan *ber-* atau *ter-*, maka bentuk transitifnya ditandai oleh akhiran *-kan* atau *-i* dengan catata awalan *ber-* atau *ter-* ditanggalkan dan diganti dengan awalan *meN-* pada kalimat aktif deklaratif dan interogatif.

Contoh:

(1.1) a. Kamu harus mulai *berpikir* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{tentang} \\ \textit{mengenai} \\ * \textit{akan} \\ * \textit{terhadap} \end{array} \right\}$ masa depanmu

b. Kamu harus mulai *memikirkan* masa depanmu.

Pada contoh (1.1) di atas tampak bahwa akhiran *-kan* mempunyai fungsi yang sama dengan preposisi *tentang* dan *mengenai*. Pada (1.2) berikut akhiran *-i* menunjukkan fungsi yang sama dengan preposisi *tentang*, *mengenai*. Pada kelompok berikut, preposisi *akan* atau *terhadap* dapat juga dipakai sebagai penanda nomina yang berperan objektif.

(1.2) a. Bapak Hakim tidak *percaya* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{tentang} \\ \textit{mengenai} \\ \textit{akan} \\ \textit{terhadap} \end{array} \right\}$ kesaksian orang itu.

b. Bapak Hakim tidak *mempercayai* kesaksian orang itu.

Dari contoh (1.1) dan (1.2) itu tampak bahwa preposisi *tentang* dan *mengenai* selalu dapat dipakai untuk menyatakan nomina yang berfungsi sebagai objek penderita, sedangkan preposisi *akan* dan *terhadap* terbatas pemakaiannya.

2. Penanda Objek Tak Langsung

Objek tak langsung dalam bahasa Indonesia biasanya dinyatakan dengan preposisi *untuk* atau *kepada*. Preposisi *untuk* dipakai untuk menyatakan objek benefaktif, sedangkan preposisi *kepada* dipakai untuk menyatakan objek sasaran. Objek benefaktif yang dinyatakan oleh preposisi *untuk* biasanya dapat dinyatakan dengan akhiran *-kan* seperti pada (2.1) dan objek sasaran atau tujuan yang biasa dinyatakan dengan preposisi *kepada* biasanya dapat dinyatakan dengan memakai akhiran *-i*.

Contoh:

(2.1) a. Dia membeli buku *untuk* saya.

b. Dia membelikan saya buku.

c. Dia membelikan buku.

d. ?Dia membelikan buku *untuk* saya.

e. *Dia membeli saya buku

Pada contoh di atas, kalimat (2.1 a,b) masing-masing merupakan pasangan kalimat yang maknanya sama. Kalimat (2.1 c) masing-masing merupakan varian kalimat (2.1 b) yang objek tak langsungnya dilesapkan. Kalimat (2.1 d) dapat berterima pada konteks khusus seperti pada (2.2) berikut.

(2.2) a. (Tati dibelikan baju) . . . Dia membelikan apa *untuk* kamu?

b. Dia membelikan buku *untuk* saya.

Kehadiran akhiran *-kan* pada contoh (2.2) tampaknya bukan sebagai penanda objek tak langsung, melainkan sebagai penanda fokus, yaitu pasangan *apa—buku*.

(2.3) a. Dia mengirim undangan *kepada* saya.

b. Dia mengirimi saya undangan.

c. Dia mengirim*kan* undangan *kepada* saya.

d. ?Dia mengirim*kan* saya undangan.

e. *Dia mengirim saya undangan.

(2.4) a. Dia akan memberi buku itu kepada saya.

b. Dia akan memberi saya buku itu.

c. Dia akan memeberikan buku itu *kepada* saya.

d. Dia akan memberikan saya buku itu.

e. *Dia akan memberi buku itu saya.

Kalimat-kalimat (2.3 a, b) jelas menunjukkan pemakaian akhiran-*i* sebagai penanda objek sasaran yang sama fungsinya dengan preposisi *kepada*. Kalimat (2.3 d) dapat berterima, tetapi makna yang didukung oleh *-kan* tidak sama dengan makna yang didukung oleh akhiran *-i* pada (2.3 b). Akhiran *-kan* pada (2.3 d) menyatakan makna benefaktif.

Contoh (2.4 b) memperlihatkan bahwa pemindahan objek tak-langsung dekat verba tidak memerlukan penambahan akhiran *-i*. Kalimat (2.4 d) bahkan memeberikan isyarat bahwa *-kan* dapat dipakai untuk menyatakan objek sasaran. Kehadiran *-kan* dapat dipakai untuk menyatakan objek sasaran. Kehadiran *-kan* pada (2.4 c) dan (2.4 d) itu bukan sebagai penanda objek sasaran, tetapi sebagai penanda fokus, seperti dikemukakan sebelumnya. Dalam hal kalimat (2.4 c), fokus adalah *buku* dan pada (2.4 d) *saya* merupakan fokus. Hal itu akan menjadi

lebih jelas kalau diperhatikan bahwa pada kalimat (2.4 d) itu dapat diselipkan preposisi *kepada* sebelum *saya* sehingga menjadi

(2.5) Dia akan memberikan *kepada* saya buku itu,

Kata *saya* pada (2.5) itu dapat diberi tekanan.

Mengenai ketidakhadiran akhiran *-i* pada (2.5 b), sebagai penanda objek tak-langsung yang didekatkan dengan verba, mungkin disebabkan oleh kendala fonologi dalam bahasa Indonesia yang tidak memperkenankan deretan dua vokal yang sama.

3. Penanda Nomina Lokatif

Terdapat sejumlah preposisi yang nomina pelengkapannya menyatakan makna lokatif. Di antara preposisi itu, bentuk *di-* dan *ke-* (serta gabungan preposisi yang bertalian dengan kedua preposisi itu) berfungsi sebagai penanda kehadiran nomina lokatif dapat juga dinyatakan oleh akhiran *-i*

Contoh:

(3.1) a. Dia tidur di tempat tidur saya.

b. Dia meniduri tempat tidur saya.

c. *Dia tidur tempat saya.

d. Mereka akan naik ke Gunung Bromo.

e. Mereka akan menaiki Gunung Bromo.

f. Mereka akan naik Gunung Bromo.

g. *Mereka aka menaik Gunung Bromo.

Dari contoh (3.1) itu jelas bahwa antara akhiran *-i* dan *di* dan *ke* (beserta gabungannya) terdapat persamaan fungsi, yaitu sebagai penanda nomina lokatif.

Keberterimaan kalimat (3.1 f) bukanlah merupakan kekecualian terhadap kesimpulan di atas. Bentuk Gunung Bromo pada kalimat (3.1 f) itu merupakan pelengkap verba naik, bukan sebagai objek penderita (jadi, tidak dapat dipasifkan) atau sebagai keterangan tempat.

Bertalian dengan fungsi akhiran *-i* sebagai penanda makna lokatif itu, perlu dicatat penggunaan akhiran itu yang terdapat pada kalimat keberadaan (kalimat eksistensial) tertentu. Kalimat keberadaan dalam bahasa Indonesia dapat dirumuskan sebagai kalimat yang predikatnya berupa verba yang menyatakan tempat yang posisional, seperti *berada*, *ada*, *terletak*, dan *terdapat*, yang diikuti oleh frase preposisi yang berfungsi sebagai keterangan tempat, seperti berikut.

(3.2) a. Ibu ada *di dapur*.

b. Buku itu terletak *di atas meja*.

c. Amin berada *di belakang Budi*.

(3.3) a. Amin berada *di belakang Budi*.

b. Budi *membelakangi* Amin.

c. *Amin mendepani Budi.

d. *Budi mebelakangi Amin.

e. Budi membelakangkan Amin.

Dari contoh-contoh di atas tampak bahwa akhiran *-i* dapat dipakai untuk menyatakan kalimat keberadaan yang nomina pelengkapanya (berperan sebagai latar) dan nomina subjeknya (berperan sebagai tokoh) mempunyai hubungan satu dimensi. Contoh-contoh di atas juga memperlihatkan bahwa nomina yang bersifat preposisi (misalnya, belakang, depan, atas, dan bawah) yang dapat dijadikan verba dengan penambahan akhiran *-i* sangat terbatas. Penambahan akhiran *-kan* pada

bentuk-bentuk nomina yang bersifat preposisi itu tidak berterima pada contoh-contoh di atas karena makna kalimat yang dihasilkan tidak sama dengan makna kalimat eksistensial yang bersangkutan. Bentuk-bentuk dengan akhiran *-kan* itu memang ada dalam bahasa Indonesia, namun artinya adalah menyatakan makna kausatif.³⁵

Dalam penggolongan fungsi frase eksosentris direktif ini, Lapoliwa hanya menggolongkan fungsi frase eksosentris direktif berdasarkan persamaannya dengan afiksasi. Jadi tidak semua jenis frase eksosentris direktif masuk dalam penggolongan fungsi ini. Menurut Lapoliwa terdapat tiga fungsi frase eksosentris direktif berkaitan dengan persamaannya dengan afiksasi yaitu sebagai penanda objek langsung, penanda objek tak langsung, dan penanda nomina lokatif. Frase eksosentris direktif yang masuk dalam penggolongan ini hanyalah frase yang dirangkai dengan preposisi *tentang, mengenai, akan, terhadap, untuk, kepada, di, dan ke*, sedangkan preposisi lain tidak dibahas oleh Lapoliwa. Penelitian ini menggunakan penggolongan fungsi frase eksosentris direktif menurut Lapoliwa.

2.1.5 Hakikat Novel

Di dalam genre sastra, novel merupakan genre yang paling baru dibandingkan genre lainnya, seperti puisi dan drama. Novel adalah cermin kehidupan. Salah satu yang lazim untuk menarik perhatian pembaca adalah menyatakan bahwa suatu novel tertentu ditulis berdasarkan kejadian yang sebenarnya – suatu “kisah nyata”. Kita mengetahui bahwa konsep sebuah novel

³⁵ Lapoliwa. *Frase Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992). hlm.78-86.

sebagai “cermin” tidaklah sesederhana itu. Hubungan antara novel dengan kehidupan (yang bisa berarti penulis, pembaca, dan situasi sosial) memang ada.³⁶

Dalam kamus istilah sastra, novel diartikan sebagai prosa rekaan yang panjang yang menyajikan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Sementara itu Rampan berpendapat bahwa novel yaitu suatu karya sastra yang panjang dan kompleks sifatnya dalam unsur-unsur utamanya seperti plot, sudut pandang, dan perwatakan.³⁷

Nurgiyantoro menyebutkan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar dan sudut pandang yang bersifat imajinatif. Selanjutnya disebutkan bahwa dalam sebuah cerita novel kehidupan itu sering terasa benar adanya seolah-olah terjadi secara kenyataan. Hal ini dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan, atau dianalogikan dengan dunia nyata, lengkap dengan peristiwa dan latar aktualnya.³⁸

Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif (The Advanced of Current Englisht, 1960:853).³⁹

Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang. Panjangnya. Mengenai jumlah kata dalam novel adalah relatif.⁴⁰ Pernyataan ini sesuai dengan pengertian novel menurut Wikipedia Bahasa Indonesia yaitu novel merupakan

³⁶ Sapardi Djoko Darmono. *Novel Indonesia Sebelum Perang*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1979), hlm. 1-2

³⁷ repository.upi.edu

³⁸ Ibid.

³⁹ Endah Tri Priyatni. *Membaca Sastra dengan Literasi Kritis*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). hlm.125.

⁴⁰ Ibid., hlm. 125.

sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Novel lebih panjang (setidaknya 50.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.⁴¹

Novel merupakan salah satu jenis wacana sastra. Medium dari wacana sastra adalah bahasa. Wacana menjadi bagian dari suatu bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal dan menjadi satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh yang mempunyai amanat yang lengkap. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan).⁴²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disintesis bahwa novel merupakan salah satu wacana sastra yang tertulis dan naratif, yang memiliki panjang tidak kurang dari 50.000 kata. Novel menggunakan bahasa sebagai medianya untuk menggambarkan tentang sebuah cerita kehidupan seseorang yang dilengkapi dengan peristiwa, permasalahan, dan penonjolan watak setiap tokohnya yang diciptakan secara imajiner oleh pengarangnya. Dalam hal ini yang dilihat adalah bahasa yang digunakan dalam novel *Negeri 5 Menara* karangan A. Fuadi.

⁴¹ www.untukku.com

⁴² Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hlm. 267.

2.2 Kerangka Berpikir

Bahasa itu dapat mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan inilah yang membuat bahasa terus dipelajari dan diteliti orang. Salah satu subsistem yang sudah dan terus dipelajari dan diteliti orang adalah subsistem sintaksis. Sintaksis memiliki empat satuan sintaksis yaitu frase, klausa, kalimat, dan wacana. Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif dan dapat menjadi salah satu pengisi fungsi klausa baik subjek, predikat, objek, pelengkap maupun keterangan.

Secara umum, frase dapat dibedakan ke dalam dua golongan besar yaitu frase endosentris dan frase eksosentris. Frase eksosentris direktif atau frase preposisional termasuk ke dalam penggolongan frase eksosentris. Frase eksosentris direktif adalah frase yang berperangkai preposisi. Frase ini tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama, baik preposisinya ataupun sumbunya. Frase eksosentris direktif terdapat hampir di setiap bahasa di dunia ini.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya kemunculan frase eksosentris direktif sangatlah sering dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan frase eksosentris direktif ini banyak ditemukan pada ragam bahasa lisan ataupun pada ragam bahasa tulis. Pemakaian dalam ragam tulis, salah satunya dapat dijumpai di dalam novel.

Novel merupakan sebuah salah satu wacana sastra yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Novel lebih panjang dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Novel memiliki panjang tidak kurang dari 50.000 kata. Jumlah kata dalam

novel sifatnya adalah relatif. Novel sebagai salah satu wacana kesusastraan merupakan contoh penggunaan bahasa di masyarakat.

Salah satu novel yang di dalamnya banyak terdapat penggunaan frase eksosentris direktif dengan pola struktur dan makna yang beragam adalah novel karangan A. Fuadi yang berjudul *Negeri 5 Menara*. Di dalam novelnya ini, A. Fuadi menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Novel ini berisi kisah inspiratif tentang apa yang terjadi di sebuah pondok yang penuh teka-teki. *Negeri 5 Menara* ini juga sangat sarat akan nilai-nilai kehidupan. Hampir di setiap bagian dari novel ini, A. Fuadi menggunakan struktur kalimat yang lengkap, baik subjek, predikat, objek, maupun keterangan. Dalam struktur kalimat, frase eksosentris direktif biasanya menempati fungsi keterangan.

Di dalam novel ini, struktur frase eksosentris direktif yang ditemukan bermacam-macam. Adapun jenis-jenis struktur frase eksosentris direktif yaitu:

- 1) F. Prep. \rightarrow Prep. Dasar + $\begin{pmatrix} N \\ A \\ Num \end{pmatrix}$
- 2) F. Prep \rightarrow Prep. Dasar + Prep. Dasar
- 3) F. Prep \rightarrow Prep. Dasar + Prep. Denominal
- 4) F. Prep \rightarrow Prep. Dasar + Prep. Deadjetival
- 5) F. Prep \rightarrow Prep. Dasar + N. Lokasi + N. Tempat
- 6) F. Prep \rightarrow Prep. Denominal + Prep. Dasar
- 7) F. Prep \rightarrow Prep. Deverbal + $\begin{pmatrix} V \\ N \\ A \\ Pr \end{pmatrix}$
- 8) F. Prep \rightarrow Prep. Deverbal + $\begin{pmatrix} V \\ Pr \\ Aj \end{pmatrix}$

Sesuai dengan tema novel *Negeri 5 Menara*, makna eksosentris direktif yang terdapat dalam novel ini tentunya akan beragam. Makna tempat sepertinya akan banyak terdapat dalam novel ini. Hal ini disebabkan karena *Negeri 5 Menara* menceritakan tentang tempat kejadian cerita di dalam novel. Di samping makna tempat, akan ditemukan makna-makna frase eksosentris direktif yang lainnya seperti makna waktu, sebab-tujuan, cara-agentif, makna kesertaan, makna acuan, makna pemilikan, makna perbandingan, makna kekecualian, dan makna pokok pembicaraan.

Fungsi frase eksosentris direktif yang ditemukan dalam novel ini pun beragam hanya saja dalam penelitian ini hanya akan dibahas fungsi frase eksosentris direktif yang berkaitan dengan persamaannya dengan afiksasi, yaitu sebagai penanda objek langsung, penanda objek tak langsung, dan penanda nomina lokatif. Frase eksosentris direktif yang masuk dalam penggolongan ini hanyalah frase yang dirangkai dengan preposisi *tentang, mengenai, akan, terhadap, untuk, kepada, di, dan ke*, sedangkan preposisi lain tidak dibahas dalam penelitian ini.

2.3 Definisi Konseptual

Frase eksosentris direktif adalah satuan bahasa dalam novel yang berupa gabungan dua kata atau lebih yang menempati fungsi-fungsi dalam kalimat, yang salah satu unsurnya berperangkai preposisi.

Struktur frase eksosentris direktif adalah susunan frase dalam novel yang salah satu unsurnya berperangkai preposisi.

$$1) \text{ F. Prep.} \rightarrow \text{Prep. Dasar} + \begin{pmatrix} N \\ A \\ Num \end{pmatrix}$$

- 2) F. Prep → Prep. Dasar + Prep. Dasar
- 3) F. Prep → Prep. Dasar + Prep. Denominal
- 4) F. Prep → Prep. Dasar + Prep. Deadjetival
- 5) F. Prep → Prep. Dasar + N. Lokasi + N. Tempat
- 6) F. Prep → Prep. Deverbal + Prep. Dasar
- 7) F. Prep → Prep. Deverbal + $\begin{pmatrix} V \\ N \\ A \\ Pr \end{pmatrix}$
- 8) F. Prep → Prep. Deverbal + $\begin{pmatrix} V \\ Pr \\ Aj \end{pmatrix}$

Makna frase eksosentris direktif adalah makna dalam novel yang timbul dari pertemuan unsur-unsur yang membentuk frase eksosentris direktif. Makna frase eksosentris direktif tersebut adalah makna tempat ((1) makna posisional, (2) makna tujuan, (3) makna asal, (4) makna dimensional, (5) makna relatif posisional, (6) tujuan dan asal relatif, (7) makna jalan, dan (8) makna gerakan searah lintasan), waktu ((1) makna saat, (2) makna kurun waktu, (3) makna relatif, (4) makna waktu dalam batas, dan (5) pelepasan preposisi waktu), sebab-tujuan ((1) sebab, alasan dan motif, (2) maksud atau tujuan, (3) penerima, dan (4) sasaran, sumber, asal, bahan), cara-agentif ((1) cara, (2) alat, agentif, objektif, dan (3) perangsang), dan makna lain ((1) kesertaan, (2) acuan, (3) pemilikan, (4) perbandingan, (5) kekecualian dan (6) pokok pembicaraan).

Fungsi frase eksosentris direktif adalah fungsi dalam novel yang timbul dari preposisi yang digunakan. Karena preposisi merupakan komponen penting dalam frase eksosentris direktif, maka fungsi preposisi sama dengan fungsi frase eksosentris direktif di dalam kalimat. Fungsi frase eksosentris direktif yaitu

sebagai, penanda objek langsung, penanda objek tak langsung, dan penanda nomina lokatif. Frase eksosentris direktif yang masuk dalam penggolongan ini hanyalah frase yang dirangkai dengan preposisi *tentang, mengenai, akan, terhadap, untuk, kepada, di, dan ke*.

2.4 Definisi Operasional

Frase eksosentris direktif adalah banyaknya satuan bahasa dalam novel yang berupa gabungan dua kata atau lebih yang menempati fungsi-fungsi dalam kalimat, yang salah satu unsurnya berperangkai preposisi.

Struktur frase eksosentris direktif adalah banyaknya susunan frase dalam novel yang salah satu unsurnya berperangkai preposisi.

- 1) F. Prep. \rightarrow Prep. Dasar + $\begin{pmatrix} N \\ A \\ Num \end{pmatrix}$
- 2) F. Prep \rightarrow Prep. Dasar + Prep. Dasar
- 3) F. Prep \rightarrow Prep. Dasar + Prep. Denominal
- 4) F. Prep \rightarrow Prep. Dasar + Prep. Deadjetival
- 5) F. Prep \rightarrow Prep. Dasar + N. Lokasi + N. Tempat
- 6) F. Prep \rightarrow Prep. Deverbal + Prep. Dasar
- 7) F. Prep \rightarrow Prep. Deverbal + $\begin{pmatrix} V \\ N \\ A \\ Pr \end{pmatrix}$
- 8) F. Prep \rightarrow Prep. Deverbal + $\begin{pmatrix} V \\ Pr \\ Aj \end{pmatrix}$

Makna frase eksosentris direktif adalah banyaknya makna dalam novel yang timbul dari pertemuan unsur-unsur yang membentuk frase eksosentris

direktif. Makna frase eksosentris direktif tersebut adalah tempat ((1) makna posisional, (2) makna tujuan, (3) makna asal, (4) makna dimensional, (5) makna relatif posisional, (6) tujuan dan asal relatif, (7) makna jalan, dan (8) makna gerakan searah lintasan), waktu ((1) makna saat,(2) makna kurun waktu, (3) makna relatif, (4) makna waktu dalam batas, dan (5) pelepasan preposisi waktu), sebab-tujuan ((1) sebab, alasan dan motif, (2) maksud atau tujuan, (3) penerima, dan (4) sasaran, sumber, asal, bahan), cara-argentif ((1) cara dan (2) perangsang), dan makna lain ((1) kesertaan, (2) acuan, (3) kepemilikan, dan (4) perbandingan).

Fungsi frase eksosentris direktif adalah banyaknya fungsi dalam novel yang timbul dari preposisi yang digunakan. Karena preposisi merupakan komponen penting dalam frase eksosentris direktif, maka fungsi preposisi sama dengan fungsi frase eksosentris direktif di dalam kalimat. Fungsi frase eksosentris direktif yaitu sebagai, penanda objek langsung, penanda objek tak langsung, dan penanda nomina lokatif. Frase eksosentris direktif yang masuk dalam penggolongan ini hanyalah frase yang dirangkai dengan preposisi *tentang, mengenai, akan, terhadap, untuk, kepada, di, dan ke*.